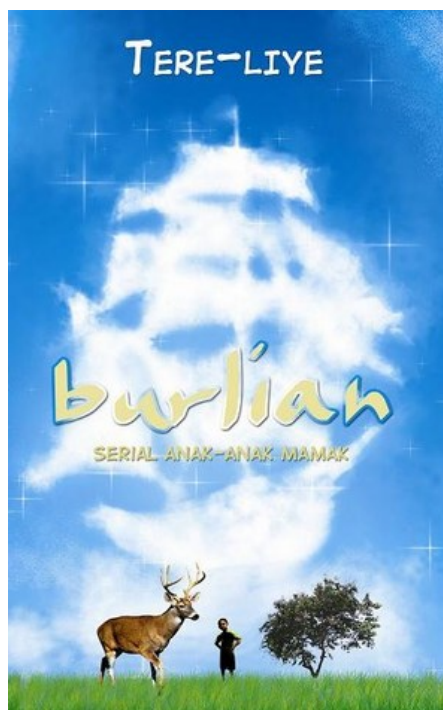




Burlian

Tere Liye

Download now

Read Online ➔

Burlian

Tere Liye

Burlian Tere Liye

Burlian, anak kampung dengan segala keriangannya. Bercita-cita ingin naik kapal besar keliling dunia. Buku 2, dari Serial Anak2 Mamak. Buku 3, PUKAT terbit Februari 2010, Buku 4, Eliana direncanakan terbit Oktober 2010, Buku 1, Amelia direncanakan terbit Februari 2011.

Burlian Details

Date : Published November 4th 2009 by Penerbit Republika (first published 2009)

ISBN : 9789791102681

Author : Tere Liye

Format : Paperback 343 pages

Genre : Novels, Fiction, Family



[Download Burlian ...pdf](#)



[Read Online Burlian ...pdf](#)

Download and Read Free Online Burlian Tere Liye

From Reader Review Burlian for online ebook

Aina Dayana Hilmi says

Bismillahirrahmanirrahim.

Burlian si anak pintar. Ada-Ada sahaja yang mahu ditanya. Keberanian yang luar biasa. Teman regu si Pukat, abangnya :) Sering juga didenda oleh Mamak ^_^

Hal surat berantai dan pertarungan (judi). Dua hal yang panjang dalam buku ini.

Ali Rachmat says

Burlian, anak yang spesial adalah Anak ke-3, dalam serial anak-anak mamak, tetapi buku kedua dalam serial buku tersebut....

Buku yang sama seperti buku sebelumnya (Eliana & Pukat), banyak pesan moral yang bisa diambil dalam mendidik anak.

"Jalan ini tak pernah berujung, Burlian-kun... tidak pernah,... jalan-jalan ini akan terus mengalir melewati lembah-lembah basah, lereng-lereng gunung terjal, kota-kota ramai, desa-desa eksotis nan indah, tempat-tempat yang memberikan pengetahuan, tempat-tempat yang menjanjikan masa depan..., lantas jalan ini akan terus dan terus menuju pelabuhan-pelabuhan, bandara-bandara... dan dari sana kau bahkan bisa pergi lebih jauh lagi, menemukan sambungan jalan berikutnya, mengelilingi dunia, melihat seluruh dunia, masa depan anak-anak kampung, masa depan bangsa kalian. Masa depan kau yang penuh kesempatan, Burlian-kun,"

" Begitu pula sekolah, Burlian, Pukat. Sama seperti menanam pohon.. Pohon masa depan kalian. Semakin banyak ditanam, semakin baik dipelihara, maka pohonnya semakin tinggi menjulang. Dia akan menentukan hasil apa yang akan kalian petik di masa depan, kehidupan. Kalian tidak mau seperti Bapak, bukan? Tidak yang dari pucuknya kalian bisa melihat betapa luas dunia. Kau akan memiliki kesempatan itu Burlian, karena kau berbeda. Sejak lahir kau memang sudah spesial. Juga kau Pukat, karena kau anak yang pintar."

"kau anak yg spesial. Dan jangan sekali2 membenci mamak kao. Sejatinya tidak akan sampai sepersepuluh kasih sayangnya dapat kau balas..."

Syifa Adiba says

oke. sebagai pembaca yang baik, saya akan ngereview buku ini sedikit. sebenarnya udah baca dari jaman 2010. awalnya, karena sepupu saya suka banget sama karangannya mas Darwis ini. Jadi, saya pun mencoba membacanya. Dan, setelah membacanya dari awal sampai akhir saya beri rating 4.

well, karena pada saat itu sedang demam-demamnya buku bertemakan nasionalisme yang berlandaskan 'view' daerah terbelakang dan anak luar biasa. maka saya menjadi semakin tertarik. cerita bagaimana burlian pertama kali membolos, kisah hidup ayahnya yang hampir saja menjadi pegawai tapi tidak jadi karena dia tidak lulus sekolah. semua yang ada di buku ini membuat saya terharu, menangis, tertawa lagi, lalu merenung. mungkin, jika tema ini dibuat sekarang akan terasa basi dan tidak menarik. tapi, karena pada saat itu tema seperti ini sedang marak, jadilah tema ini menjadi sangat menarik. itu aja sih sebenarnya.

good recomend deh. dan saya belum sempat membaca serial anak-anak mamak lainnya. ntar deh cari

colongan buku dulu. hehehe

Bunga Mawar says

Ini buku keempat tere-liye yang saya baca setelah Moga Bunda Disayang Allah, Sang Penandai, dan Hafalan Shalat Delisa.

Buku ini yang paling bisa saya nikmati saat membacanya. Ada hal baru di sini. Bukan dari segi isi ceritanya, tapi dari cara penulisan. Tidak lagi membuat capek karena sedikit2 harus berhenti karena menabrak titik dan tanda setrip. Atau sedikit2 menggeleng karena banyak sekali tulisan miring. Atau sedikit2 terhentak karena banyak sekali HURUF KAPITAL dan tanda seru! Pengalaman membaca kisah hidup Burlian anak desa Sumatera ini bisa santai, apalagi di beberapa bab ada *spoiler* mengenai apa yang akan menjadi penutup bab itu.

Mengutio kata Pak Tino Sidin favorit bocah2 penonton TVRI yang senang menggambar, buku ini, "Yak... Bagus..."

Shorih Kholid says

Saya membeli buku ini di Islamic Book Fair Jakarta 2011 yang lalu. Bersamaan dengan 2 buku serial anak-anak mamak yang lain (selain Eliana--yang belum terbit). Buku ini yang pertama kali saya khatamkan.

Kisah dalam buku ini seakan begitu dekat dengan saya, sebagai anak desa yang hidup di kota. Kisah tentang keindahan dan kenyamanan desa, membuat saya selalu terpikir untuk kembali ke desa dan mendidik anak2 saya kelak lewat kearifan alam dan desa.

Istri saya punya adik laki-laki. Masih kecil, sekolahnya juga masih TK. Dia mulai belajar membaca. Saat pulang kampung, istri saya seringkali menceritakan kisah tentang Burlian; keberanian, keceriaan, kepolosan, dan kepandaian si anak. Sosok Burlian itu lalu tertanam begitu kuat dalam diri adik ipar saya itu. Dia seperti sangat mengidolakannya. Padahal, ia tak membaca buku Burlian itu sendiri.

Istri saya kerap menggunakan senjata nama "Burlian" itu untuk membujuk adiknya. Misalnya, saat adik ipar itu malas makan, istri saya membujuknya lewat kata-kata:

"Nanti gak seperti Burlian lho. Burlian itu rajin makannya." kata istri saya.

Begitulah, adik ipar saya yang masih TK itu pun segera bersemangat makannya.

Suatu ketika, adik saya itu jatuh. Ia pun meringis kesakitan. Hendak menangis keras. Istri saya kembali mengeluarkan senjata rahasianya. Ya, senjata itu bernama "Burlian".

"Mas, Burlian itu kalau jatuh gak nangis, lho... Burlian itu kuat dan hebat. Meski jatuh, Burlian tetap tersenyum dan bangkut lagi," ujar istri saya menyemangati.

"Iya ya, Neng?" kata adik saya, "Aku mau seperti Burlian deh. Gak nangis." Ia tersenyum kembali dan melanjutkan aktivitasnya.

Begitulah, sosok Burlian telah menginspirasi tak hanya bagi pembacanya, tapi juga orang lain di sekitar pembacanya.

Fariza says

Kebanyakan falsafah yang dalam disampaikan melalui watak Wak Yati. Apa yang menariknya adalah Tere-Liye tidak memaksa pembaca menyukai watak utamanya Burlian dengan menjadikan falsafah dan pemikiran yang hebat itu datang dari watak utama. Tetapi, Tere-Liye sengaja menulis seakan Burlian mengingat-ingat sahaja pesanan Wak Yati. Malah membuatkan watak Burlian seakan tidak pernah faham apa yang Wak Yati bicarakan kepadanya.

"Wak Yati, paling hanya separuh kalimatnya yang aku mengerti".
-Burlian-

<http://farizahrin.blogspot.com/2011/0...>

Hootowl Ibara says

Seri lanjutan dari Amelia. Dengan sudut pandang berbeda, dengan cerita berbeda. Burlian, anak Mamak yang spesial bertualang di kampung di bukit barisan. Esok lusa, dia akan melihat dunia yang luas. Burlian, dengan segala keingin-tahuannya, berhasil mengajarkan kita akan nilai-nilai luhur. Terkadang, ingin tahu itu bisa saja membuat kita tersesat.

Buku ini tidak kalah bagusya dengan Amelia. Dengan segala pesan dan hikmah, serta prinsip-prinsip baik yang ditanamkan oleh penulis, menjadi nilai pokok Burlian. Tambahkan dengan setting di kampung yang jauh dari teknologi.

Namun, dalam segi blurb, buku ini tidak lebih baik dari adiknya. Blurb tidak banyak membantu untuk menggaet pembaca. Meskipun, covernya relatif menyenangkan dilihat.

SElain itu, kekurangan dari novel ini adalah novel ini tidak memiliki alur yang jelas. Loncat dari satu satu kejadian ke kejadian lain. Dan di akhir, aku masih tidak bisa menangkap alur cerita. Yang aku tangkap hanya Burlian berhasil pergi ke Jepang. Tapi, di dalamnya, tidak banyak penjelasan bagaimana Burlian berhasil pergi ke sana. Di buku hanya dijelaskan pertemuan Burlian dengan Nakamura-san. Selebihnya, tidak begitu berkorelasi dengan hal itu.

Terlepas dari semua hal itu, aku cukup suka dengan buku ini. Dan lagi, cocok untuk mengajarkan nilai-nilai luhur kepada anak-anak yang rasa ingin tahu-nya sangat besar.

Septika says

Bener2 deh,,2 jempol buat bang Tere. Saya sukaaaaa banget buku ini:)

Buku ini yang merupakan bagian dari serial anak2 mamak mirip2 dengan Laskar Pelangi, tapi aku rasa isi buku ini lebih kompleks. Kalau laskar pelangi lebih banyak menceritakan tentang si Ikal beserta teman2 sekolahnya & bu Muslimah, di buku Burlian ini tidak saja tentang sekolah Burlian, tetapi tentang keluarga, kampung & juga secara tidak langsung bang Tere mengajak kita untuk melestarikan lingkungan.

Tokoh sentral di buku ini adalah Burlian, anak ketiga dari 4 saudara yang hidup di sebuah kampung di pelosok Bukit Barisan sana. Meskipun hanya hidup di kampung kecil yang jauh dari hingar bingar kehidupan mewah nan gemerlap, tetapi mamak & bapak Burlian begitu bijak dan mendidik anak2nya dengan cara sederhana tapi tepat. Misalnya saat Burlian dan kakaknya, Pukat, suatu hari membolos dari sekolah. Keesokan harinya, emak bersikap biasa saja bahkan menyuruh mereka agar tidak bersekolah dan membantu mencari kayu bakar di hutan. Kedua anak itu mulanya sangat senang karena kenakalan mereka kemarin tidak ketahuan dan mereka dapat bolos sehari lagi. Tetapi ternyata, emak menyuruh mencari kayu bakar selama seharian penuh, dari pagi hingga magrib, tanpa istirahat kecuali makan siang, sampai2 dua anak itu benar2 kecapaian. Emak memang tidak marah atau mengomeli kedua anak yang membolos itu secara langsung. Tetapi dengan memberikan hukuman mencari kayu sepanjang hari, mereka berdua sadar bahwa sekolah itu jauh..jauh..jauh lebih enak dibandingkan bekerja. Besoknya kedua anak itu semangat bersekolah karena tidak mau disuruh mencari kayu bakar seharian lagi.

Kejadian itu hanya satu contoh cara mendidik emak & bapak untuk anak2nya. Sebagai orang tua mereka banyak memberikan contoh2 & hukuman yang mendidik serta memberikan efek jera, tetapi tidak menghukum secara fisik.

Emak & bapak juga memberikan nama panggilan untuk tiap anaknya. Burlian dipanggil dengan sebutan 'anak spesial' sejak kecil. Panggilan ini bukan tanpa maksud, tetapi mamak & bapak ingin agar Burlian mempunyai kepercayaan diri yang besar.

Yang pasti,,membaca buku ini akan membuat anda ketagihan ingin membaca serial anak2 mamak lainnya:)

Cik Aini says

Saya beli ini ketika di Bandung. Bersama Yat (bekas rakan sekolah dahulu), menjadi satu kegilaan kami mencari buku hingga ke Jalan Palasari. Tere-Liye sudah masuk senarai wajib beli :-)

Permulaan cerita sudah mampu membuat saya tertawa terkekek. Cerita Mamak yang sengaja menakutkan anaknya, yang sering kali nakal dan tidak mendengar kata. Setiap bab dimulai dan diakhiri dengan peristiwa menarik. Dari kaca mata kehidupan keluarga Mamak, sungguh banyak peristiwa yang biasa-biasa jadi luar biasa dengan tulisan Tere-Liye kali ini. Walaupun saya barangkali, tidak merasai keperitan kehidupan lalu, namun sesekali terjentik di minda tentang perkara-perkara yang diceritakan Tere-Liye seperti seterika arang (yang di kotak fikiran saya, penuh dengan ingatan pernah ketemu seterika arang ini di rumah nenek saya), ataupun pelita minyak tanah.

Geli perasaan apabila Burlian dan Pukat didenda Mamak (ibu mereka) untuk mencari kayu api semata-mata kerana mereka terlampau nakal, membolos sekolah. Walaupun hakikat Mamak yang tegas yang mengoyakkan kertas nombor ekor Burlian dan berkali-kali menyatakan haram. Begitu juga kisah rentas padang yang dimenangi tiga sahabat.

Dan perasaan gembira itu ada rasa bercampur sayu haru-biru, di saat cerita Pak Bin yang cekal hati, tidak pernah putus asa mengajak anak-anak ke sekolah walaupun hanya berbakti semata-mata tanpa mengharapkan gaji. Pak Bin yang kerjanya sebagai guru honorer (tidak dibayar gaji, hanya guru PNS yang dibayar gaji) yang 25 tahun, tanpa jemu menabur bakti. Ataupun kisah Ahmad, si pendiam yang menjadi jaguh bola sepak.

Mungkin ada yang membandingkannya dengan Laskar Pelangi tapi tere-liye ada kekuatan sendiri. Saya suka dengan semangat Burlian, yang apabila ditanya apa yang dia mahu saat sekolahnya yang daif itu runtuh dari pak menteri, dia mengherdik memarahi pak menteri tersebut yang buru-buru mengelak untuk memberikan semua yang dia mahu. Terpukul perasaan apabila permintaan terakhirnya, Pak Bin diangkat menjadi guru PNS

Untuk memberinya 5 bintang, mungkin ya, mungkin tidak. Sejurnya saya ingin memberi 4.5! Pertama, awalan hingga pertengahan cerita banyak memainkan perasaan saya hingga amat terkesan di hati, namun penghujungnya saya hampir dilanda kantuk, mungkin cerita kuburan di belakang rumah tidak perlu (plot agak tidak kukuh, mahu meremang bulu roma membacanya), dan mungkin, ya barangkali mungkin cukup akhirnya terus dari menang lumba lari dan lompat ke Tokyo.

Tapi....Tere-Liye mampu membuat saya mencapai tulisan siri Mamak ini yang berikutnya. Dan malam ini, akan saya mulakan buku Pukat!

Vanda Kemala says

Di antara Eliana, Pukat, sama Amelia, menurutku THIS IS THE BEST.

Sebutan Bapak-Mamak kalau Burlian itu anak yang spesial, bener banget. Selamat dari reruntuhan sekolah yang ambruk, punya ide buat naik pohon pas lagi tersesat, lolos dari maut diterkam buaya juga disengat ribuan lebah, apapun itu.

Ceritanya memang nggak jauh dari tiga buku sebelumnya, sama-sama punya teman akrab yang jadi kayak geng, ada teman yang nyaris putus sekolah atau bermasalah sama sekolah, cerita seberapa besar Mamak sayang ke anaknya. Tapi cerita Burlian nggak bosenin (terlepas dari lamanya waktu buat baca, errr)

Buku ini amat sangat mengajarkan "Kalau kamu punya impian, pegang terus, karena pasti akan ada jalan buat mencapai impian itu." :)

Nira says

Seru! Tapi yah, gimana ya, sebenarnya ceritanya sangat biasa-biasa aja, tapi, Tere-Liye tuh bisa bikin cerita biasa-biasa aja jadi seru! Wew!

Imanda Husna says

Setelah membaca 3 novel sebelumnya milik Tere Liye yang sukses membuat kedua mata saya menganak sungai, novel ini pun menularkan haru yang tak kalah besar.

Adalah burlian seorang anak dari Sumatera Selatan, anak ketiga dari Mamak setelah Eliana dan Pukat. Saya bahagia tingkat kelurahan saat tau burlian ini dari sumsel, secara saya tinggal di Palembang XD. Ketulusan, keceriaan, dan kejenakaan yang dibagi Tere Liye dalam buku ini, sempurna saya tangkap dan meninggalkan kesan mendalam. Cerita tentang Ahmad yang menjadi maradona kampung, surat Burlian ke Jepang, proses pengangkatan PNS Pak Bin, dan yang paling super pengorbanan Mamak melawan tawon alias lebah adalah sebagian kecil dari keistimewaan Tere Liye dalam bercerita di novel ini.

Satu pelajaran penting yang diajarkan keluarga Mamak adalah kebiasaan mereka memanggil nama anaknya dengan sebutan tertentu. Seperti Burlian yang telah dilekatkan kata 'spesial' pada namanya. Hal ini berpengaruh besar bagi kehidupan burlian selanjutnya. Saat dia harus bertatapan dengan kehidupan Ibu Kota yang lebih sangar-kejam-modern-tidakbersahabat, toh selama hidupnya ia tau bahwa semesta menganggapnya 'spesial' maka tidak ada alasan untuknya memiliki rasa minder-malu-terkucilkan walau sejatinya ia datang dari kampung di Selatan Sumatera.

Agaknya banyak pelajaran yang bisa kita ambil dari novel ini. Saya merekomendasikan novel ini untuk kita baca bersama X)

Maria Zulfah says

Ini buku pertama dari Bang Darwis Tere-Liye, yang saya miliki dan yang saya baca. Sejak selesai membaca buku ini, saya putuskan bahwa saya harus membaca dan membeli semua buku-buku karya Tere-Liye, jadi tidak pinjam.

Cerita Burlian membuat saya terharu. Banyak kalimat-kalimat yang menginspirasi di dalamnya.

"Kau anak yang spesial", yang selalu diucapkan kepada Burlian, sangat membekas di diri saya. Betapa banyak di antara kita, termasuk saya, anak-anak zaman sekarang yang mungkin jarang disebut seperti itu oleh orang tuanya, sehingga ketika kita tumbuh, kita merasa biasa-biasa saja, tidak istimewa, bahkan tidak punya/tidak kenal jati diri sendiri.

Terima kasih Bang Darwis, untuk novelnya yang menginspirasi.

Agie Assragani says

Banyak pembaca yang bingung tentang Serial anak anak mamak, dan tak sedikit yang mempermasalahkan urutan Novel yang diterbitkan. Burlian si anak ketiga justru muncul terlebih dahulu.

Bagi yang sudah membaca barangkali jelas memahami bahwa Serial anak-anak mamak memiliki kisah serial dari masing-masing anak mamak dengan kisah uniknya tersendiri. Maka jika anda membaca pukat, burlian atau eliana terlebih dahulu maka anda tidak merasakan 'tertinggal' akan cerita dari edisi awal.

Burlian si anak spesial, sungguh luar biasa hadir di tengah dahaga bacaan dengan tauladan yang baik di tengah gradasi moral anak bangsa. Jika masih ada program buku wajib bagi anak sekolah barangkali seri anak-anak mamak bisa menjadi satu buku wajib bagi anak indonesia.

Isi novel yang sangat menggugah dan menggelitik, cukup menggugah imajinasi masa kecil yang banyak dialami oleh anak di negeri ini. Hidup sederhana jauh dari gemerlap dunia, dan memiliki pemahaman hidup yang sangat bijak yang merupakan watak asli bangsa kita.

Yuni says

I'll give pros and cons opinion about this book.

So here's the cons first:

pertama baca sinopsis buku ini, aku malah mikir, "err... what is exactly this book about?"

put it simply, the synopsis didn't help at all.

tapi karena nama Tere Liye, aku coba baca buku ini. dan seperti yang bisa diduga dari sinopsisnya, aku sudah baca hampir separuh buku dan masih belum dapet plot dari buku ini. goal yang dituju si pemeran utama, aku masih belum tau. sebelum liat versi cover tanpa sampul aja, aku nggak tau si pemeran utama itu anak laki-laki atau perempuan. sangat penuh misteri.

kesimpulan: aku curiga buku ini termasuk jenis slow starter atau memang sama sekali nggak ada plot-nya.

oke, itu dari sinopsis dan plot. sekarang beranjak ke penilaian dari gaya bahasa dan cara bercerita si pemeran utama.

it is supposedly written by Burlian, right? but I know, too clear, that it is written by Tere Leye. gaya penceritaan Burlian di buku itu terlalu 'nggak anak2'. kasih buku itu ke anak SD yang seumurannya dengan Burlian, anak itu pasti ternganga.

sepertinya buku ini lebih cocok jadi buku memoar seperti Laskar Pelangi Andrea Hirata. buku itu menceritakan masa kecilnya, tetapi ditulis setelah dia dewasa sebagai sebuah memoar then it is okay to sound all grown up.

dari sisi setting, cerita terjadi di kampung Burlian yang entah ada di mana itu (mungkin informasinya terlewat mata karena aku skip beberapa bagian yang terasa membosankan). dan sampai hampir setengah jalan buku itu sebelum habis, aku belum 'dapet' setting kampung di dalam buku itu. aku membaca seolah itu terjadi dengan latar belakang canvas putih.

and for the pros:

the story informs me a lot of things. about SDSB or something (forget) that I never knew before reading Burlian. I don't know it is because Burlian came before my era or after, but I'll take that because I'm from younger era :p

dan tentang menunggu durian runtuh di kebun durian bangkok. euhm, sumpah, jadi bikin pengen makan durian saat itu juga.

anyway, I'm still reading it, I think I'll give it a chance till the last word of the book. I do hope it'll get better.

-- oot alert --

check out my amateur writing at <http://www.goodreads.com/story/list/3...>